

## **ANALISIS WACANA KRITIS PADA FILM DOKUMENTER NERAKA PERBATASAN: JEJAK MAFIA JUDI ONLINE DAN PERBUDAKAN DIGITAL DI ASIA**

Ervina Maulidina Hidayati<sup>1</sup>, Ahmad Zamzamy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik,  
UPN "Veteran" Jawa Timur

<sup>1</sup>22043010189@student.upnjatim.ac.id, <sup>2</sup>ahmadzamzamy83@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The development of the online scam industry in Southeast Asia has given rise to a new form of modern slavery that utilizes human trafficking as a means of recruiting forced labor in digital fraud operations. This phenomenon is highlighted in the documentary "Border Hell: Inside Asia's Cyber-Slavery Factories." This study aims to analyze the construction of power discourses represented in the film. The study uses a qualitative method with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach, which includes the dimensions of text, discourse practice, and sociocultural practice, and is supported by Michel Foucault's concept of power. The results show that power discourses are represented through power relations over the mind and power relations over the body. Power relations over the mind are displayed through information manipulation and fake job vacancies to recruit victims, while power relations over the body are manifested through surveillance, threats, violence, and forced labor. In discourse practice, the film was produced through a cross-national investigative journalism collaboration that aims to uncover the mechanisms of crime that have been hidden to raise public awareness of the issue of modern slavery. Meanwhile, in the dimension of sociocultural practices, the discourse of power is influenced by complex social conditions, such as economic inequality, the development of digital technology, political conflict in Myanmar, and the development of transnational organized crime in the Golden Triangle region.*

*Keywords: Documentary Film, Power Discourse, Critical Discourse Analysis, Human Trafficking, Online Scam*

### **ABSTRAK**

Perkembangan industri online scam di Asia Tenggara telah melahirkan bentuk baru perbudakan modern yang memanfaatkan perdagangan orang sebagai sarana perekrutan tenaga kerja paksa dalam operasi penipuan digital. Fenomena tersebut diangkat dalam film dokumenter Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online dan Perbudakan Digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana kekuasaan yang direpresentasikan dalam film. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mencakup dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*, serta didukung oleh konsep kekuasaan Michel Foucault. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana kekuasaan direpresentasikan melalui relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Relasi kuasa atas pikiran ditampilkan melalui manipulasi informasi dan lowongan kerja palsu untuk merekrut korban, sedangkan relasi kuasa atas tubuh diwujudkan melalui pengawasan, ancaman, kekerasan, dan pemaksaan kerja. Pada *discourse practice*, film diproduksi melalui kolaborasi jurnalisme

investigatif lintas negara yang bertujuan mengungkap mekanisme kejahatan yang selama ini tersembunyi untuk mendorong kesadaran publik terhadap isu perbudakan modern. Sementara itu, pada dimensi praktik sosiokultural, wacana kekuasaan dipengaruhi oleh kondisi sosial yang kompleks, seperti ketimpangan ekonomi, perkembangan teknologi digital, konflik politik di Myanmar, serta berkembangnya kejahatan terorganisasi transnasional di kawasan Segitiga Emas (*Golden Triangle*).

Kata Kunci: Film Dokumenter, Analisis Wacana Kritis, Perdagangan Orang, *Online Scam*

## **A. Pendahuluan**

Perbudakan merupakan praktik yang telah berlangsung sejak awal perkembangan peradaban manusia dan ditemukan dalam berbagai peradaban, seperti kekaisaran Romawi, Yunani Kuno, maupun peradaban Islam (Eskelner et al., 2021) (Juraidi, 2024). Secara konseptual, perbudakan merupakan hubungan yang ditandai dengan penguasaan seseorang melalui kekerasan, ancaman, atau paksaan sehingga korban kehilangan kebebasan dan dieksploitasi tanpa memperoleh imbalan yang layak (Fudge, 2025). Dalam perkembangannya, praktik tersebut bertransformasi menjadi perbudakan modern yang mencakup berbagai bentuk eksploitasi, seperti kerja paksa, jeratan utang, dan perdagangan orang (ILO, 2017).

Perdagangan orang menjadi salah satu bentuk perbudakan modern

yang tergolong kejahatan terorganisir dan pelanggaran hak asasi manusia dengan jutaan korban setiap tahun (UNODC, 2024). Definisi perdagangan orang di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), yang mencakup penjelajahan, pengangkutan, hingga eksploitasi seseorang melalui berbagai bentuk paksaan dan penipuan. Di Indonesia, kasus TPPO masih menunjukkan tren peningkatan. Data Kepolisian Republik Indonesia mencatat sebanyak 1.503 WNI menjadi korban hingga 13 Maret 2025, angka yang telah melampaui lebih dari 50% total korban sepanjang tahun 2024.

Peningkatan tersebut menunjukkan berkembangnya modus perdagangan orang, salah satunya melalui praktik *online scam* yang memanfaatkan kemajuan teknologi

informasi. Kejahatan ini telah menjadi industri bernilai miliaran dolar dan berkembang pesat di Asia Tenggara, didorong oleh ekspansi layanan keuangan digital dan transaksi berbasis kripto (OHCHR, 2026). Fenomena ini terjadi dari pergeseran aktivitas kelompok kejahatan yang terjadi pascapandemi COVID-19, ketika bisnis perjudian konvensional mengalami penurunan sehingga beralih pada *online scam* dan perjudian daring sebagai sumber keuntungan baru (ICG, 2023). Pergeseran tersebut menandai transformasi perdagangan orang dari eksploitasi fisik menuju eksploitasi berbasis teknologi.

Menurut Komnas HAM, negara-negara seperti Kamboja, Myanmar, Filipina, Laos, dan Thailand menjadi tujuan utama perdagangan orang asal Indonesia. Korban umumnya direkrut melalui tawaran pekerjaan bergaji tinggi di luar negeri, tetapi kemudian dipaksa bekerja dalam sistem *online scam* dengan pengawasan ketat, target kerja tinggi, serta ancaman kekerasan fisik dan psikologis (Putri et al., 2024; Krisna & Yudiantara, 2025).

Realitas tersebut tergambar dalam film dokumenter *Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online*

dan *Perbudakan Digital* yang mendokumentasikan praktik perdagangan orang dan menutup digital di kawasan perbatasan Myanmar–Thailand. Film ini menampilkan bagaimana korban direkrut, dipindahkan lintas negara, dan dieksploitasi dalam jaringan *online scam*, sehingga menunjukkan bahwa perbudakan modern merupakan bagian dari jaringan kekuasaan dan kejahatan terorganisir yang kompleks.

Sebagai media berbasis fakta, film dokumenter tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membangun makna melalui bahasa, narasi, dan strategi penyajian tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan hubungan kekuasaan (Eriyanto, 2001). Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*, untuk mengungkap bagaimana wacana kekuasaan dalam praktik seks modern dikonstruksikan dalam film serta keterkaitannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada aspek hukum, ekonomi politik, dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Munshi, 2026; *Modern slavery and the United Nations Sustainable Development Goals*, 2025), penelitian ini menempatkan isu perdagangan orang dan perbudakan digital dalam perspektif media kajian. Fokus penelitian diarahkan analisis pada konstruksi wacana kekuasaan dalam film dokumenter *Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online dan Perbudakan Digital* menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana dalam paradigma kritis. Pendekatan ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough, yang menekankan hubungan antara teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* dalam memahami pembentukan makna. Objek penelitian ini adalah wacana kekuasaan dalam film dokumenter *Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online dan Perbudakan Digital*.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**



**Gambar 1. Logo Deduktif Indonesia**

Film dokumenter *Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online dan Perbudakan Digital* merupakan karya jurnalisme investigatif yang ditayangkan melalui channel YouTube Deduktif Indonesia pada 29 Juni 2024. Sebagai media independen, Deduktif Indonesia menjaga otonomi redaksinya dengan berkolaborasi bersama Jurno sebagai mitra distribusi dan pendukung finansial, sehingga tetap dapat menjalankan kerja investigatif tanpa bergantung pada iklan maupun konten berbayar (Larasati et al., 2024).



**Gambar 2. Poster Film Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online dan Perbudakan Digital di Asia**

Disutradarai oleh Kelana Wisnu, film ini mengungkap praktik perbudakan modern berbasis teknologi di kawasan perbatasan Myanmar yang melibatkan jaringan

kriminal transnasional memanfaatkan teknologi untuk mengeksploitasi lebih dari 120.000 korban, termasuk warga negara Indonesia, melalui kerja paksa dalam aktivitas penipuan daring (IDN Times, 2025). Melalui investigasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi visual, film ini juga mengungkap keterlibatan mafia China, oknum politik, dan organisasi bersenjata dalam sistem eksploitasi tersebut serta dampaknya terhadap para korban (Kompas.id, 2025).

### **Penyajian Data**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap film dokumenter *Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online dan Perbudakan Digital*, representasi praktik kekuasaan dibangun melalui pola tiga babak, yaitu modus perekrutan korban, praktik eksploitasi, dan jaringan kriminal lintas negara. Ketiga babak tersebut menunjukkan bagaimana hubungan kekuasaan bekerja sejak proses perekrutan hingga terbentuknya sistem eksploitasi yang didukung oleh jaringan kriminal transnasional.

Pada babak modus perekrutan, film memperlihatkan bagaimana korban direkrut melalui manipulasi informasi dengan menawarkan pekerjaan bergaji tinggi di luar negeri.

Hal tersebut tampak pada narasi, "*Bermula dari iming-iming lowongan kerja menggiurkan ke luar negeri, berujung jadi budak kriminal lintas negara.*" Narasi tersebut menunjukkan bahwa perekrutan dilakukan melalui strategi manipulatif yang menutupi tujuan eksploitasi. Film juga menggambarkan proses pemindahan korban secara ilegal menuju wilayah operasi *online scam*, sebagaimana ditunjukkan dalam narasi "*Di hotel inilah... Ucok pertama kali menginjakkan kakinya di Mae Sot sebelum diselundupkan ke Shwe Kokko, Myanmar.*" Rangkaian adegan tersebut menunjukkan bagaimana manipulasi informasi dan kontrol terhadap mobilitas korban menjadi bagian dari praktik kekuasaan yang dilakukan oleh jaringan pelaku.

Pada babak praktik eksploitasi, film menggambarkan kondisi korban setelah berada di kompleks *online scam*. Korban dipaksa bekerja sebagai pelaku penipuan daring, kehilangan kebebasan, serta berada di bawah ancaman kekerasan. Hal tersebut tercermin dalam kesaksian korban, "*Jadi, kita dipekerjakan sebagai scammer. Kemudian di dalam kita disuruh untuk membujuk seseorang.*" Selain itu, eksploitasi

diperkuat melalui narasi, "*Di dalam kompleks ini, para korban disiksa, disetrum, bahkan dibunuh jika tak memenuhi target atau melanggar peraturan main para kriminal.*" Narasi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian terhadap korban tidak hanya dilakukan melalui pengawasan, tetapi juga melalui ancaman fisik sebagai mekanisme pendisiplinan.

Babak jaringan kriminal lintas negara mengungkap bahwa praktik perbudakan modern didukung oleh jaringan kriminal yang terorganisasi. Film menampilkan keterlibatan mafia, kelompok bersenjata, hingga aktor politik dalam mempertahankan industri *online scam*. Hal ini terlihat pada narasi, "*Komplek ini diduga kuat berhubungan dengan mafia atau kelompok kejahatan lintas negara yang memiliki jaringan di seluruh dunia.*" Selain itu, narasi "*Aliran dana keuntungan jutaan dolar dari bisnis gelap di sepanjang perbatasan diduga kuat juga masuk ke kantong junta militer*" menunjukkan adanya hubungan antara kepentingan ekonomi dan kekuasaan politik dalam menopang praktik eksploitasi.

### **Analisis Dimensi Teks**

Analisis dimensi teks menunjukkan bahwa representasi

kekuasaan dibangun melalui pemilihan, struktur kalimat, serta hubungan antarkalimat. Analisis representasi dalam anak kalimat menunjukkan wacana kekuasaan dibentuk melalui pemakaian kosa kata seperti "iming-iming", "diselundupkan", "dipaksa", "disuruh", "disiksa", "ditembak", "dibunuh", hingga "mafia" yang memberikan makna tentang praktik perekrutan manipulatif, eksploitasi kerja paksa, serta dominasi jaringan kriminal dalam sistem perbudakan. Secara tata bahasa, wacana kekuasaan dibentuk melalui pemakaian bahasa dalam bentuk tindakan dan kalimat pasif seperti "kita dipekerjakan sebagai scammer", "korban dipaksa bekerja", serta "para korban disiksa, disetrum, bahkan dibunuh". Struktur tersebut menunjukkan bahwa korban lebih sering ditempatkan sebagai objek penerima tindakan, sedangkan aktor seperti Mafia China, BGF, dan junta militer Myanmar tampil sebagai pihak yang memiliki kontrol dan kuasa terhadap jalannya sistem perbudakan.

Kombinasi anak kalimat dalam praktik kekuasaan yang dijalankan oleh jaringan kriminal lintas negara dalam film *Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online dan Perbudakan*

Digital menunjukkan beroperasinya relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh secara bersamaan. Relasi kuasa atas pikiran tampak melalui berbagai strategi manipulasi, seperti penggunaan iming-iming pekerjaan dengan gaji tinggi, penyebaran informasi yang menyesatkan, hingga penciptaan harapan akan kehidupan yang lebih baik di luar negeri. Praktik tersebut membuat korban secara sukarela mengikuti proses perekrutan tanpa menyadari bahwa mereka sedang diarahkan menuju situasi eksploitasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (2024) yang menjelaskan bahwa relasi kuasa atas pikiran dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari manipulasi hingga dominasi, yang bekerja dengan memengaruhi kesadaran, persepsi, dan cara individu memaknai realitas.

Representasi dalam rangkaian antar kalimat pada jaringan kriminal lintas negara menunjukkan bahwa pihak seperti mafia China, BGF (*Border Guard Force*), junta militer dan sejumlah politisi dari negara Malaysia ditempatkan sebagai pusat kendali dalam sistem bisnis ilegal. Penyusunan kalimat secara berurutan menonjolkan tindakan yang mereka

lakukan sebagai faktor utama yang memungkinkan praktik perekrutan dan eksploitasi berlangsung. Sementara itu, partisipan lain seperti korban lebih banyak diposisikan sebagai pihak yang mengikuti atau merespons tindakan dari aktor utama. Dengan demikian, rangkaian antar kalimat dalam film ini merepresentasikan kekuasaan sebagai struktur yang berpusat pada aktor-aktor tertentu yang memiliki kendali atas keamanan, ekonomi, dan jalannya operasi ilegal lintas negara.

Representasi tersebut memperlihatkan bahwa praktik perdagangan orang merupakan proses yang berlangsung secara sistematis, mulai dari penjelajahan hingga eksploitasi. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan kekuasaan sebagaimana dikemukakan Michel Foucault, yaitu kekuasaan atas pikiran melalui manipulasi informasi serta kekuasaan atas tubuh melalui pengawasan, ancaman, dan kekerasan terhadap korban.

Dari aspek relasi, film menempatkan korban sebagai kelompok subordinat yang tidak memiliki kendali atas dirinya, sedangkan jaringan kriminal

diposisikan sebagai kelompok dominan yang menguasai mobilitas, ruang, dan aktivitas korban. Narator berperan sebagai jurnalis investigatif yang menghubungkan fakta-fakta lapangan kepada khalayak sehingga membangun pemahaman mengenai praktik perbudakan modern.

### **Analisis Dimensi *Discourse Practice***

Dalam dimensi *discourse practice*, teks tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari proses diskursif yang melibatkan berbagai praktik sosial di baliknya (Pramesti, 2022). Proses ini mencakup bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, hingga dikonsumsi oleh khalayak, sehingga makna tidak hanya melekat pada teks itu sendiri, tetapi juga dibentuk oleh konteks produksi dan penerimaannya.

Produksi wacana dalam film *Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online dan Perbudakan Digital* dibangun melalui perpaduan antara praktik jurnalisme investigatif, kerja kolaboratif lintas institusi dengan dasar kepedulian terhadap isu kemanusiaan. Setiap tahapan produksi, mulai dari pengumpulan data, penjangkauan korban, hingga distribusi film melalui media digital,

berkontribusi dalam membentuk wacana mengenai kejahatan siber dan perdagangan manusia sebagai persoalan global yang terorganisasi dan kompleks. Melalui pendekatan tersebut, film ini menghadirkan dokumenter sebagai medium yang tidak sekadar menyampaikan fakta investigatif, tetapi juga membentuk pemahaman publik mengenai realitas perbudakan modern yang bekerja di balik perkembangan teknologi digital. Keterlibatan organisasi sipil, lembaga internasional, dan komunitas jurnalisme global memperlihatkan bahwa produksi wacana film ini berorientasi pada nilai solidaritas kemanusiaan dan perlindungan terhadap kelompok rentan.

Praktik konsumsi teks dalam film *Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online dan Perbudakan Digital* menunjukkan bahwa wacana yang dibangun tidak hanya diterima oleh audiens utama kanal Deduktif Indonesia, tetapi juga mengalami perluasan melalui berbagai ruang digital lainnya. Respons positif dari audiens Indonesia maupun Malaysia, serta rekomendasi yang disampaikan oleh Ferry Irwandi melalui kanal medianya, memperlihatkan bahwa

film ini berhasil memperoleh perhatian dan legitimasi dari berbagai kelompok khalayak. Temuan tersebut menegaskan bahwa konsumsi teks merupakan proses yang aktif dan dinamis, di mana makna tidak hanya dibentuk melalui interaksi langsung antara teks dan audiens, tetapi juga melalui sirkulasi, reproduksi, dan penguatan wacana oleh aktor-aktor media lain. Pada akhirnya, film *Neraka Perbatasan* tidak sekadar dikonsumsi sebagai produk jurnalistik investigatif, melainkan juga sebagai sumber pengetahuan yang mendorong audiens untuk memahami, mendiskusikan, dan merefleksikan sejumlah persoalan kejahatan lintas negara termasuk perjudian online, perdagangan orang, dan perbudakan digital yang diangkat dalam film.

#### **Analisis Dimensi *Sociocultural Practice***

Analisis pada dimensi *sociocultural practice* berasumsi bawah konteks sosial yang berada diluar media mempengaruhi bagaimana teks dibentuk. *sociocultural practice* memang tidak secara langsung berhubungan dengan produksi teks, namun dimensi ini mempengaruhi bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

Film *Neraka Perbatasan*: Jejak Mafia Judi Online dan Perbudakan Digital dapat dipahami sebagai respons jurnalistik terhadap kasus yang sedang berlangsung dan masih menimbulkan korban. Kehadiran film ini bukan sekadar untuk mendokumentasikan pengalaman para korban, tetapi juga untuk mengungkap mekanisme kerja jaringan kriminal lintas negara yang selama ini beroperasi di balik praktik perjudian online, penipuan digital, dan perdagangan orang. Kondisi tersebut menjadikan film *Neraka Perbatasan* hadir sebagai respons jurnalistik terhadap peristiwa yang sedang berlangsung sekaligus sebagai upaya mengungkap aktor dan mekanisme kejahatan yang selama ini tersembunyi dari ruang publik.

Praktik produksi wacana dalam film *Neraka Perbatasan* menunjukkan bahwa pengungkapan kasus perdagangan orang dan *online scam* di wilayah perbatasan Myanmar-Thailand merupakan hasil kerja kolektif berbagai institusi yang saling melengkapi. Relasi antarlembaga tersebut pada akhirnya membentuk cara film merepresentasikan realitas, sekaligus memperkuat posisi film sebagai produk jurnalisme investigatif

yang berupaya mengungkap mekanisme kekuasaan, eksploitasi, dan dominasi yang bekerja di balik industri kejahatan siber lintas negara.

Praktik perdagangan orang dan perbudakan digital yang ditampilkan dalam film *Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online* dan Perbudakan Digital merupakan persoalan yang kompleks karena terbentuk dari interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik yang saling berkaitan. Oleh karena itu, praktik *online scam* dan perdagangan orang yang berkembang di kawasan Asia Tenggara tidak hanya mencerminkan aktivitas kejahatan terorganisasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana relasi kuasa dibangun, dan direproduksi untuk mempertahankan sistem eksploitasi yang menghasilkan keuntungan bagi kelompok-kelompok tertentu. Kondisi inilah yang kemudian menjadi konteks sosial penting dalam memahami representasi kekuasaan yang ditampilkan dalam film.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter *Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online* dan

Perbudakan Digital di Asia mengonstruksi wacana kekuasaan melalui hubungan kekuasaan yang dijalankan oleh jaringan kriminal lintas negara dalam proses perekrutan, pengendalian, dan eksploitasi korban perdagangan orang pada industri *online scam*. Film menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya diwujudkan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui manipulasi informasi, ancaman, pengawasan, dan pemaksaan kerja.

Pada dimensi teks, wacana kekuasaan direpresentasikan melalui hubungan kekuasaan atas pikiran dan tubuh korban. Pada dimensi *discourse practice*, film diproduksi sebagai jurnalisme investigatif untuk mengungkap praktik perdagangan orang sekaligus membangun kesadaran publik mengenai perbudakan modern di era digital. Sementara itu, pada dimensi *sociocultural practice*, konstruksi wacana dipengaruhi oleh ketimpangan ekonomi, perkembangan teknologi digital, konflik politik di Myanmar, serta berkembangnya kejahatan transnasional di kawasan Segitiga Emas (*Golden Triangle*).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Eskelner, M., Galbinst, Y., & Bakers, M. (2021). *Sejarah Perbudakan: Dari Zaman Kuno hingga Kolonialisme Spanyol di Amerika*. Cambridge Stanford Books.
- Fudge, Judy. (2025). *Constructing Modern Slavery: Law, Capitalism, and Unfree Labour*. Cambridge University Press.
- ICG. (2023). *Transnational Crime and Geopolitical Contestation Along The Mekong*. International Crisis Group. [https://icg-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/2023-10/332-transnational-crime-along-the-mekong\\_0.pdf](https://icg-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/2023-10/332-transnational-crime-along-the-mekong_0.pdf)
- IDN Times. (2025). Dokumenter Investigasi Online Scam Raih CIR Open Source Film Awards. *IDN Time*. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dokumenter-investigasi-online-scam-raih-cir-open-source-film-awards-00-481xk-vjq8qn>
- ILO. (2017). *Global estimates of modern slavery: forced labour and forced marriage*. <https://www.ilo.org/publications/major-publications/global-estimates-modern-slavery-forced-labour-and-forced-marriage>
- Juraidi, A. (2024). *Perbudakan Dalam Lintasan Sejarah Dunia Dan Islam*. Maghza Pustaka.
- Kompas.id. (2025). Dokumenter Investigasi Deduktif.id Raih Penghargaan dari Centre for Information Resilience. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/artikel/dokumenter-investigasi-deduktifid-raih-penghargaan-dari-centre-for-information-resilience>
- Larasati, F. A., Devina, K., & Muttaqin, Z. (2024). Strategi Komunikasi Media Deduktif. id dalam Publikasi Berita Relasi Bisnis Capres 2024 di Indonesia melalui Instagram. *Relations: Journal of Media Studies and Public Relations*, 1(2), 113–126.
- OHCHR. (2026). “A WICKED PROBLEM” Seeking Human Rights-Based Solutions to Trafficking into Cyber Scam Operations in South-East Asia.
- Pramesti, D. (2022). Analisis Wacana Kritis Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Nuansa Indonesia*, 24(1), 44–54.
- UNODC. (2024). *Global report on trafficking in persons 2024*. United Nations.